

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK MENGENAL WARNA DENGAN METODE MENGGAMBAR

DANI AMIN
dani.amin.koto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari adanya temuan ketika melakukan observasi awal bahwa sebagian besar anak-anak kelompok A sebuah TK belum mampu mengenal warna. Selanjutnya dilakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna dengan Metode Menggambar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna melalui metode menggambar pada kelompok A sebuah TK. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sumber data dalam penelitian ini adalah anak TK kelompok A yang berjumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak kelompok A sebuah TK pada kondisi awal 44 % kemudian pada siklus I siswa yang berhasil mencapai 62% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni memperoleh nilai baik mencapai 94%. Dengan demikian upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode menggambar pada anak kelompok A meningkat sangat signifikan.

Kata Kunci: *Kemampuan mengenal warna, metode menggambar*

PENDAHULUAN

Salah satu ketrampilan yang harus dikuasai oleh anak pada usia dini adalah mengenai warna, anak dituntut untuk bisa mengenal macam-macam warna dan dapat membedakan antara satu warna dan warna yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengajar disekolah, dengan demikian salah satu jalan untuk mencapai tujuan tersebut yakni dengan pendidikan dasar bagi anak usia dini.

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas mampu membentuk manusia yang berakhlak, cerdas, berilmu, serta dapat mengembangkan potensi pada dirinya yang dapat direalisasikan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dimana anak-anak memulai belajar secara formal yang salah satunya terdapat pembelajaran mengenai mengenal warna.

Warna pada hakikatnya suatu hal yang telah tersedia di alam, sebagai ciptaan dari Tuhan yang maha kuasa, yang telah ada sebelum manusia ada. Dengan keanekaragamannya (warna-warni) dunia yang semakin indah dan bercahaya. Karena itu pembelajaran warna penting di ajarkan kepada anak dan biasanya terdapat dalam pembelajaran menggambar dan mewarnai yang termasuk ke dalam mata pelajaran kesenian dan keterampilan. Menurut Hidayat, (2000: 28) warna dasar atau primer adalah warna murni yang belum tercampur dengan warna lain. Warna dasar ini terdiri dari tiga jenis warna yaitu warna merah, kuning dan biru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelompok A di sebuah TK bahwa anak-anak belum semuanya dapat mengenal warna. Masalah ini ditemukan ketika meminta siswa untuk mewarnai bendera negara Indonesia yang warnanya merah dan putih akan tetapi ada siswa yang memberi warna biru dan yang lainnya. Hal ini adalah salah satu problema yang solusinya harus dicari oleh guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran yang bertugas memberikan pendidikan dasar terhadap anak-anak usia dini khususnya mengenai pengenalan warna bagi anak usia dini.

Untuk mewujudkan pendidikan dasar terhadap anak mengenai pengenalan warna hendaknya guru memilih cara yang efektif dalam pembelajaran. Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan kurikulum yang relevan dengan sistem intruksional yang efektif dan didukung oleh sistem pelayanan bimbingan yang baik dan terarah. Dalam proses pembelajaran anak usia dini, pendidik memegang peranan penting sebagai seorang pendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan anak usia dini sangat berperan untuk anak didiknya, baik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menumbuhkan minat belajar anak, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam memberi pelayanan pendidikan pada anak usia dini diupayakan agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Salah satu cara yang bisa guru gunakan dalam proses pembelajaran dalam mengenalkan anak mengenai warna adalah dengan menggunakan metode

menggambar. Menurut (Zukhaira, 2010: 16) mengatakan bahwa Metode menggambar merupakan cara untuk membantu siswa dalam hal menuangkan simbol-simbol ke dalam bentuk gambar yang sering digunakan oleh guru. Metode menggambar adalah menggambar untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual, dapat dilakukan dengan cara menggambar orang, tempat, dan binatang dengan memberikan beragam warnanya.

Menggambar merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk memberi label dan menggambar bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa gambar orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang, konsep bilangan dan lain-lain yang diberi berbagai macam warna. Anak dapat belajar metode menggambar, karena dengan menggunakan metode menggambar anak-anak akan sangat menyenangkan dan dapat mengekspresikan ide mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna terhadap anak dengan judul penelitiannya “Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna dengan Metode Menggambar”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan anak mengenal warna dengan metode menggambar? Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan anak mengenal warna dengan metode menggambar.

LANDASAN TEORETIS

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan karena perubahan tingkah laku tidak hanya mengenal sejumlah pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan. Secara sederhana Anthony Robbins, mendefinisikan belajar

sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam (Trianto, 2009: 15) bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah di milikinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di indikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut George J. Mouly dalam (Trianto, 2009: 9) bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat senada disampaikan oleh Kimble dan Garnezi yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh. Adapun tujuan belajar adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga perubahan itu dapat bermanfaat bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Pengertian Warna

Warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diintrepetasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Warna dapat ditinjau dari dua sudut pandang, dari ilmu fisika dan ilmu bahan (Nugraha, 2008: 34). Lebih lanjut, warna dibagi menjadi dua menurut asal kejadian warna, yaitu warna *additive* dan *subtractive* (Sanyoto, 2005: 17–19). Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya dan disebut spektrum. Sedangkan warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen. Warna adalah fenomena alam berupa cahaya yang mengandung warna spektrum atau pelangi dan pigmen, pigmen adalah pewarna yang larut dalam cairan pelarut.

Menurut (Nugraha, 2008: 35) mengemukakan bahwa teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna-warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna, hal ini sesuai dengan pendapat para pakar-pakar ilmiah yang mengacu pada teori Brewster. Adapun pengelompokan warna berdasarkan teori Brewster dalam Nugraha (2008: 35) dipaparkan sebagai berikut:

a) Warna Primer

Warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran dari warna-warna lain. Menurut teori warna pigmen dari Brewster, warna primer adalah warna-warna dasar (Nugraha, 2008: 37). Warna-warna lain terbentuk dari kombinasi warna-warna primer. Menurut Prang, warna primer tersusun atas warna merah, kuning, dan hijau (Nugraha, 2008: 37). Akan tetapi, penelitian lebih lanjut menyatakan tiga warna primer yang masih dipakai sampai saat ini, yaitu merah seperti darah, biru seperti langit/laut, dan kuning seperti kuning telur. Ketiga warna tersebut dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam seni rupa.

Secara teknis, warna merah, kuning, dan biru bukan warna pigmen primer. Tiga warna pigmen primer adalah *magenta*, kuning, dan *cyan*. Oleh karena itu, apabila menyebut merah, kuning, biru sebagai warna pigmen primer, maka merah adalah cara yang kurang akurat untuk menyebutkan *magenta*, sedangkan biru adalah cara yang kurang akurat untuk menyebutkan *cyan*.

b) Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil campuran dua warna primer. Campuran warna-warna primer menghasilkan warna-warna sekunder. Warna jingga merupakan

hasil campuran warna merah dengan kuning. Warna hijau adalah campuran biru dan kuning. Warna ungu adalah campuran merah dan biru. Warna merah muda adalah campuran merah dan putih.

c) Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Contoh, warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna-warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Pengertian tersebut masih umum dalam tulisan-tulisan teknis.

d) Warna Netral

Warna netral adalah hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Campuran menghasilkan warna putih atau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan coklat, kelabu, atau hitam. Warna netral sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Apabila warna dua warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder akan dihasilkan warna netral.

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain. Lebih lanjut, Sanyoto (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (2008: 34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Pengenalan warna bagi anak sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam memahami dunia warna.

Metode Menggambar

Menggambar adalah kegiatan yang sangat disukai oleh anak usia Taman kanak-kanak dan PAUD, menggambar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan hampir semua aspek kemampuan anak. Pengertian menggambar anak adalah kegiatan membentuk imajinasi yang dikembangkan anak dengan menggunakan teknik-teknik dasar sederhana dengan alat tulis. Kegiatan ini dapat dilakukan pula dengan membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat-alat menggambar.

Kebanyakan karya anak dengan menggambar adalah representasi dari ingatan atau imajinasi anak sehari-hari berupa tampilan realistis dalam kehidupan sehari-hari seperti potret, setengah coret-coretan, seketsa sederhana atau yang benar-benar menampakkan yang menjadi objek kesukaan anak. Kemampuan menggambar anak usia Taman kanak-kanak disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan anak tersebut.

Menurut Solihin (2011: 3) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan ini dapat dilihat dari priode dan masa-masa menggambar untuk anak seperti di bawah ini yaitu:

- 1) Mencoreng pada anak usia 2-4 tahun.
- 2) Pra bagan pada anak usia 4-7 tahun
- 3) Bagan usia pada anak usia 7-9 tahun.
- 4) Pra realism pada anak usia 9-11 tahun.
- 5) Naturalistik semu pada anak usia 11-13

Teknik Menerapkan Metode Menggambar Pada Anak

Menerapkan metode menggambar kepada anak, dapat dilakukan dengan meminta anak untuk menggambarkan bermacam-macam benda, mulai dari buah-buahan, hewan dan alat-alat transportasi. Disini anak dengan bebasnya menuangkan imajinasinya dalam bentuk gambar., begitu juga dengan warna yang diberikan pada gambar tersebut.

Dasar mengajari anak menggambar adalah dimulai dengan mengkondisikan anak pada kegiatan menggambar itu adalah dimulai dengan hal-hal yang menyenangkan. Guru harus bersikap terbuka dan komunikatif pada anak dengan menyampaikan kepada anak bahwa menggambar itu mudah dan hasilnya indah, dguru juga jangan lupa memberikan pujian-pujian kepada anak dan penghargaan terhadap gambar karya anak yang sudah dibuat dengan susah payah.

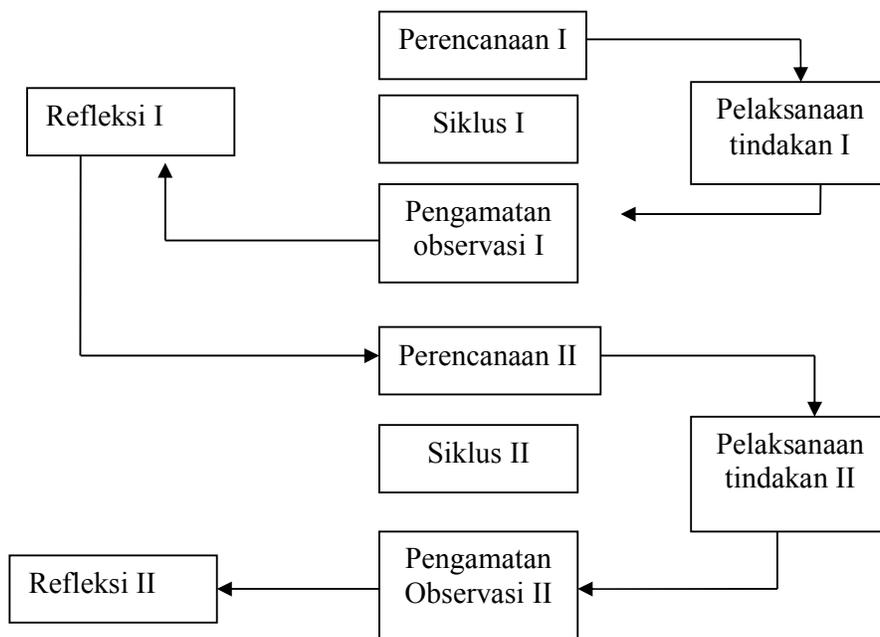
Belajar menggambar untuk anak mengajarkan trik belajar menggambar tokoh kartun untuk anak. Sekarang kita akan belajar menggambar Doraemon. Tentunya anak-anak tidak asing lagi dengan tokoh kartun populer yang dibuat oleh Fujiko ini. Robot kucing ini merupakan dewa penolong bagi anak pemalas bernama Nobita. Doraemon berusaha menolong Nobita agar kelak menjadi anak yang sukses dan mampu menghadapi berbagai masalah termasuk ketika Nobita diganggu oleh si Giant dan Suneo. Untuk bisa belajar menggambar Doraemon, tentu guru terlebih dahulu harus mengingatkan siswa mengenai cirri-cirinya. Misalnya bagaimana bentuk kepala

dan wajahnya, badannya, tangan dan kakinya, selanjutnya guru meminta siswa untuk menggambar dan memberi warna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif yaitu sebuah penelitian yang bersifat dari umum ke khusus,” (Tanjung, 2005: 2). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Aqib, dkk (2006: 3) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga kemampuan anak meningkatkan. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang terdiri atas siklus-siklus, satu tiap siklus meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun model untuk masing-masing tahapan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Alur PTK (sumber Arikunto, 2010: 16)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode

pengumpulan data dengan observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Arikunto (2008: 28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh guru dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung mengenai mengenal warna dengan metode menggambar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang menggambarkan suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Dalam penelitian ini yakni pembelajaran mengenal warna dengan menggunakan metode menggambar pada anak TK Satu Atap di kelompok A berjumlah 18 anak. Tahapan analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1) Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan perumusan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, transformasi data kasar yang diperoleh menjadi informasi hasil tindakan. Reduksi data dimulai dari pembuatan rangkuman dari setiap data dengan tujuan agar mudah dipahami. Keseluruhan rangkuman data yang berupa hasil observasi.

2) Mendeskripsikan Data

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk paparan naratif. Data yang sudah dibuat terorganisasi dideskripsikan menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel. Pada penelitian permainan tradisional bebentengan ini data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna dengan metode menggambar.

3) Penyimpulan

Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan. pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan materi makna setiap gejala

yang diperolehnya yang mungkin ada yakni berdasarkan semua data yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya data tersebut disusun dan dikategorisasikan, kemudian disajikan, dimaknai, disimpulkan dan terakhir diperiksa keabsahannya. Dalam bentuk pernyataan atau formula singkat berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat. Hasil dari interpretasi disajikan sebagai acuan untuk perlu tidaknya dilaksanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan anak dalam mengenal warna dengan metode menggambar, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di sekolah TK yang dijadikan teman sejawat dalam melakukan penelitian di Kelompok A. Hasil dari wawancara awal didapatkan kesimpulan bahwa permasalahan dan hambatan yang muncul beberapa problema antara lain adalah anak cenderung bermain sendiri, anak tidak memahami apa yang harus dilakukan, anak tidak tertarik dengan kegiatan yang ada dan keaktifan anak tidak terarah.

Untuk membuktikan hasil wawancara pada tahap awal peneliti melakukan observasi pembelajaran awal dengan tujuan memperjelas sekaligus menentukan fokus atau indikator yang akan dicapai. Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran pada kelompok A di sebuah TK diperoleh hasil dari kondisi awal atau pra siklus dari kegiatan pembelajaran adalah anak yang kemampuan mengenal warna belum berkembang baik sebanyak 10 anak, sedangkan yang perkembangan fisik motoriknya sudah cukup baik sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelas mengenai hasil observasi kondisi awal anak dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Hasil observasi kondisi awal kemampuan mengenal warna

No	Indikator	Penilaian			
		Mampu	(%)	Kurang Mampu	(%)
1	Mampu menyebutkan warna dengan tepat	8	44	10	56
2	Mampu menunjukkan warna sesuai perintah	8	44	10	56

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari tiga indikator kerja maka diperoleh 8 anak sudah mampu menyebutkan warna yang tepat dan sesuai dengan yang ditunjukkan sedangkan 10 anak masih kurang mampu menyebutkan warna sesuai dengan yang ditunjukkan dan yang diperintah. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai terhadap observasi anak pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Tingkat Kemampuan Anak mengenal warna Pada Kondisi Awal

No	Nilai Kemampuan Mengenal warna	Jumlah Anak	Persentase
1	Mampu	8	44%
2	Kurang Mampu	10	56%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa anak yang mendapat nilai dengan kategori baik terdapat 8 anak (44 %) dan kategori mampu sedangkan 10 anak (56 %). Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna anak masih rendah.

Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan pengalaman guru (sekaligus sebagai peneliti) selama mengajar dikelas menghadapi permasalahan bahwa kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dalam metode menggambar masih banyak mengalami kesulitan. Untuk itu guru harus menyiapkan beberapa hal dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Merancang model pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar dikelas. Observasi selain dilakukan oleh guru selaku peneliti juga dilakukan oleh rekan sejawat untuk mengamati kegiatan secara keseluruhan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan perencanaan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a) Baris, menyanyi, berdoa
- b) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam lalu mengabsen anak.
- c) Guru menyampaikan ke anak tentang rencana pelaksanaan pembelajaran Menggambar.
- d) Guru memberikan motifasi kepada anak.

2. Kegiatan inti

- a) Guru melakukan apersepsi tentang peralatan bermain seperti menanyakan pertanyaan, antara lain:
 - Apakah nama benda ini?
 - Ada berapakah jumlah warna cat Menggambar?
 - Apa nama benda yang dipegang guru/ media yang akan dibuat belajar?
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru menyampaikan cara penggunaan dengan media cat warna dan kertas dengan benar dan indah
- d) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu mengenalkan cara-cara menggambar yang benar.
- e) Guru menunjukkan berapa contoh hasil lukisan dengan jari.
- f) Guru menjelaskan berupa materi dengan menggunakan alat peraga benda yang ada dilingkungan sekolah.
- g) Guru meminta salah satu siswa untuk membantu membagikan kertas dan cat Menggambar dengan macam-macam warnanya.
- h) Guru memberi perintah untuk meniru cara menggambar membuat lukisan/ goresan dari jari dengan bahan-bahan yang disediakan.
- i) Menunjuk salah satu anak untuk kedepan membuat lukisan dengan jari dengan menunjuk berbagai macam warna yang disediakan dan menghitung berapa macam warna-warnanya.
- j) Guru memberi tugas individu.
- k) Guru menyuruh anak untuk saling berkelompok dalam pembuatan
- l) Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan menggambar atau memberi kesempatan anak untuk memilih alat peraga lainnya misal: menggunting kertas atau lainnya.

3. Kegiatan Akhir

- a) Guru mengajak anak-anak untuk mengingat apa yang mereka kerjakan hari ini.
- b) Kegiatan diakhiri dengan berdoa dan salam

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangan mengenal warna anak melalui metode

menggambar. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan atau analisis dan refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran mengenal warna dengan metode menggambar. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran, menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi Kondisi Siklus I

No	Indikator	Penilaian			
		Mampu	(%)	Kurang Mampu	(%)
1	Mampu menyebutkan warna dengan tepat	11	61	7	39
2	Mampu menunjukkan warna sesuai perintah	11	61	7	39

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari tiga indikator kerja maka diperoleh 11 anak (61%) sudah mampu menyebutkan warna yang tepat dan sesuai dengan yang ditunjukkan sedangkan 7 anak (39%) masih kurang mampu menyebutkan warna sesuai dengan yang ditunjukkan dan yang diperintah. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai terhadap observasi anak pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Tingkat Kemampuan Anak mengenal warna Pada Siklus I

No	Nilai Kemampuan Mengenal warna	Jumlah Anak	Persentase
1	Mampu	11	61%
2	Kurang Mampu	7	39%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa anak yang mendapat nilai dengan kategori baik terdapat 11 anak (61 %) dan kategori mampu sedangkan 7 anak (39 %). Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna anak masih rendah.

d. Refleksi

Tahapan refleksi pada siklus I merupakan kegiatan untuk mengemukakan apa yang sudah dilakukan. Kegiatan mengevaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tingkat lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Pada siklus I anak masih belum menyelesaikan tugas latihan yang dicontohkan guru. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil observasi dari 18 anak maka diperoleh 11 anak atau 61% anak yang mampu mengenal warna sesuai dengan yang ditunjukkan dan yang diperintah, Selanjutnya 7 anak atau 39% anak belum mampu menunjukkan warna sesuai dengan yang diperintah.

Dengan demikian maka tingkat capaian anak masih rendah karena belum mencapai 85% anak yang mampu mencapai nilai baik atau cukup. Untuk itu peneliti perlu memperbaiki pada siklus berikutnya.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran pada siklus II yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrument-instrumen yang akan di gunakan dalam kegiatan penelitian tindakan.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) kemudian dipilih-pilih dan dirinci menjadi rencana kegiatan harian (RKH) dengan kegiatan pengembangan mengenal warna anak melalui kegiatan menggambar.
- 2) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pengembangan mengenal warna anak melalui menggambar.
- 3) Menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan materi dan bahan kegiatan menggambar yaitu dengan cat warna warna.
- 5) Menentukan metode yang tepat dalam kegiatan menggambar.
- 6) Membuat evaluasi (penilaian) setiap tahap hasil penelitian, agar dapat mengetahui hasil dari penelitian tindakan kelas.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dalam siklus dua dilaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan menggambar dengan menggunakan tema tanaman. Guru menunjukkan peragaan dan mencontohkan cara menggambar agar anak lebih semangat mengikuti kegiatan menggambar. Selain itu guru mencoba memberi tema pada kegiatan selanjutnya sehingga anak lebih tertarik dengan kegiatan yang

dilakukan guru. Adapun kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
 - a) Baris-berbaris, menyanyi dan berdoa
 - b) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam lalu mengabsen anak.
 - c) Guru menyampaikan ke anak tentang rencana pelaksanaan pembelajaran Menggambar dengan tema alam semesta.
 - d) Guru memberikan motifasi kepada anak.
2. Kegiatan inti
 - a) Guru melakukan apersepsi tentang peralatan bermain.
 - Apakah nama benda ini?
 - Ada berapakah jumlah warna cat Menggambar?
 - Apa nama benda yang dipegang guru/ media yang akan dibuat belajar?
 - b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c) Guru menyampaikan cara penggunaan dengan media cat warna dan kertas dengan benar dan indah.
 - d) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu mengenalkan cara-cara menggambar yang benar.
 - e) Guru menunjukkan berapa contoh hasil lukisan dengan jari yang sesuai dengan tema yang akan dibuat yaitu tanaman.
 - f) Guru menjelaskan berupa materi dengan menggunakan alat peraga benda yang ada dilingkungan sekolah.
 - g) Guru meminta salah satu siswa untuk membantu membagikan kertas dan cat Menggambar dengan macam-macam warnanya.
 - h) Guru memberi perintah untuk meniru cara menggambar membuat lukisan/ goresan dari jari dengan bahan-bahan yang disediakan.
 - i) Menunjuk salah satu anak untuk kedepan membuat lukisan dengan jari dengan menunjuk berbagai macam warna yang disediakan dan menghitung berapa macam warna-warnanya.
 - j) Guru memberi tugas individu.
 - k) Guru menyuruh anak untuk saling berkelompok dalam pembuatan.
 - l) Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan menggambar atau memberi kesempatan anak untuk memilih alat peraga lainnya misal: menggunting kertas atau lainnya.
3. Kegiatan Akhir
 - a) Guru mengajak anak-anak untuk mengingat apa yang mereka kerjakan hari ini.
 - b) Kegiatan diakhiri dengan berdoa dan salam

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangannya melalui kemampuan anak dalam melakukan Menggambar. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai

bahan atau analisis dan refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran mengenal warna dengan metode menggambar. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran, menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Observasi pada Siklus II

No	Indikator	Penilaian			
		Mampu	(%)	Kurang Mampu	(%)
1	Mampu menyebutkan warna dengan tepat	17	94	1	6
2	Mampu menunjukkan warna sesuai perintah	17	94	1	6

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari tiga indikator kerja maka diperoleh 17 anak (94%) sudah mampu menyebutkan warna yang tepat dan sesuai dengan yang ditunjukkan sedangkan 10 anak (6%) masih kurang mampu menyebutkan warna sesuai dengan yang ditunjukkan dan yang diperintah. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai terhadap observasi anak pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Tingkat Kemampuan Anak mengenal warna Pada Siklus II

No	Nilai Kemampuan Mengenal warna	Jumlah Anak	Persentase
1	Mampu	17	94%
2	Kurang Mampu	1	6%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa anak yang mendapat nilai dengan kategori baik terdapat 17 anak (94 %) dan kategori mampu sedangkan 1 anak (6 %). Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna anak masih rendah.

d. Refleksi

Tahapan refleksi pada siklus dua merupakan kegiatan mengevaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan. Perhatian anak tercurah pada pekerjaan menggambar, anak dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hampir semua anak pada Kelompok A dapat menyelesaikan pekerjaan menggambar dengan baik. Berdasarkan hasil observasi maka diperoleh hasil bahwa dari 18 anak maka diperoleh

17 anak atau 94% sudah mampu mengenal warna sedangkan 1 anak (6%) belum mampu mengenal warna.

Dengan demikian maka diperoleh tingkat capaian siswa dengan nilai baik dan cukup yaitu 94% dan hanya 6% anak yang mendapat nilai kurang, berdasarkan kriteria keberhasilan anak maka penelitian sudah berhasil karena anak yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan cukup sudah mencapai 85% bahkan lebih yaitu 94%, oleh karena itu peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian kesiklus berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan pada bab ini meliputi pembahasan tentang peningkatan pada saat kegiatan refleksi, terlihat sekali adanya perubahan terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna anak dalam kegiatan menggambar dengan media cat warna. Anak yang pada siklus I tidak memperhatikan dan tidak bersemangat ketika kegiatan refleksi, pada siklus II sudah menunjukkan adanya perhatian dan semangat dari anak. Anak menanggapi dengan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang melakukan kegiatan menggambar dengan media cat warna. Menyikapi dari hasil yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran dan hasil tes mengembangkan kemampuan mengenal warna anak dalam kegiatan menggambar, maka tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

Adapun pembahasan dari awal dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan sederhana dari guru tentang media apa yang dibawa oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar dan warna-warna apa yang ada di lukisan yang dibawa guru, serta anak dapat melakukan pencampuran warna yang baik dengan media cat warna dalam setiap kegiatan menggambar yang dilaksanakan hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil karya Menggambar yang dibuat anak.
2. Anak didik bertambah pengetahuan dalam menentukan tema tanaman yang diberikan guru untuk mengembangkan mengenal warna anak. Suasana kelas menyenangkan, tertib dan kondusif. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga anak mampu berkonsentrasi untuk menggambar, ternyata dengan menggunakan metode menggambar yang tidak membutuhkan peralatan yang banyak dapat membuat anak merasa senang.
3. Anak berlomba untuk memahami kegiatan atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru kedepan kelas untuk diperlihatkan kepada teman-temannya.

Rasa percaya anak mulai tumbuh maka akan lebih baik jika diberi kesempatan yang seluas-luasnya.

4. Selama kegiatan belajar mengajar anak mengerjakannya dengan tenang, gembira dan tanpa ada beban, rasa tanggung jawab dan percaya diri anak mulai tumbuh hal ini sangat baik untuk kedepannya sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan atau metode Menggambar yang diberikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam pengembangan kemampuan mengenal warna anak.
 5. Ketika guru memberikan waktu untuk bertanya anak memanfaatkannya untuk menanyakan hal yang belum dipahami tanpa rasa takut dan malu meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana.
 6. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami penjelasan guru tentang kegiatan yang dilaksanakan. Anak telah dilibatkan dalam memperlihatkan keberaniannya dalam menggambar didepan kelas.
- Berdasarkan pembahasan diatas, maka dalam pelaksanaan tindakan penelitian

siklus ke II ini dihasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keaktifan anak mengikuti proses pembelajaran meningkat dari 10 siswa yang dapat memahami pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini menjadi 14 anak yang dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Keaktifan anak mengikuti proses pembelajaran meningkat dengan 3 anak yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan menggambar dan 14 anak yang memahami kegiatan dengan baik.
3. Ketuntasan anak dalam menyelesaikan pekerjaan mulai menunjukkan peningkatan dari 10 anak menjadi 14 anak.
4. Keaktifan anak dalam tugas yang diberikan dalam proses belajar mengajar dapat merangsang keterlibatan intelektual, dan meningkatkan kemampuan mengenal warna anak sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan senang.
5. Suasana kegiatan dapat berjalan dengan baik dan kondusif.
6. Guru tetap harus memberi arahan dan bimbingan kepada anak.

Dari kesimpulan sementara diatas, maka pada siklus II dipandang sudah cukup, karena anak sudah mulai aktif, antusias dan kreatif dalam mengikuti kegiatan menggambar. Demikian kepastian penelitian dapat dicapai dan tidak perlu dilakukan tindakan (siklus) berikutnya, sebab berdasarkan hasil secara keseluruhan perkembangan mengenal warna anak dalam kegiatan belajar dengan menggambar berlangsung dengan baik.

Sebelum peneliti melakukan penelitian pada kondisi awal sebagaimana yang biasa dilakukan guru dalam mengaplikasikan metode menggambar, guru menggunakan cat Menggambar biasa tanpa menentukan tema sehingga anak kurang merasa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada siklus pertama guru menggunakan metode mendemonstrasikan cara menggambar dihadapan anak-

anak, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dan observasi ternyata terjadi peningkatan dari awal kondisi ke siklus I, 15% dari jumlah anak sudah dapat melakukan kegiatan menggambar dengan baik dan 15% mendapatkan nilai cukup.

Pada siklus ke II dengan metode yang sama yaitu demonstrasi, guru menjelaskan dan memberi contoh cara menggambar serta menunjukkan hasil karya yang sudah jadi, kemudian tema yang digunakan lebih menarik dan tidak seperti biasanya yaitu tema tanaman sehingga anak menjadi tertarik untuk melaksanakan kegiatan yang diajarkan guru sesuai dengan contoh yang sudah diberikan sampai selesai. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 72% anak sudah sangat baik dan 22% anak yang hasilnya sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan belajar menggambar seperti yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7: Peningkatan Kemampuan Mengenal warna Kondisi awal, siklus I dan II

Aspek	Keterangan	Keadaan Tingkat Capaian Anak Terhadap Pembelajaran			
		Mampu	(%)	Kurang Mampu	(%)
Kemampuan Anak dalam mengenal warna	Kondisi Awal	8	44%	10	56%
	Siklus I	13	61%	5	39%
	Siklus II	17	94%	1	6%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai yang tuntas pada tahap awal yakni anak yang mampu mengenal warna hanya 8 anak (44%), selanjutnya pada siklus I anak yang mampu mengenal warna meningkat menjadi 13 anak (61%). Selanjutnya pada siklus II anak yang mampu mengenal warna sudah meningkat menjadi 17 anak (94%). Berdasarkan hasil penilaian kemampuan mengenal warna anak dari siklus I sampai siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa metode Menggambar dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak pada Kelompok A di sebuah TK. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan dalam proses pembelajaran Menggambar pada peningkatan kemampuan mengenal warna di siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II.

Rendahnya kemampuan mengenal warna anak pada siklus I karena pada kegiatan mengenal warna yang dilakukan guru masih kurang melibatkan anak dalam

setiap kegiatan mengenal warna. Oleh karena itu peneliti mencari solusi setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya guru harus melibatkan anak dalam pembelajaran, anak harus berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, masih minimnya jumlah peralatan dalam menerapkan pembelajaran dengan metode menggambar untuk mendukung kegiatan mengenal warna. Jika peralatan yang dimiliki sekolah masih sangat minim dalam proses belajar mengajar, hendaknya seorang guru dapat memanfaatkan media yang tersedia dilingkungan sekitar untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Kreatifitas seorang guru sangat diperlukan dalam mempermudah proses pembelajaran misalnya guru dapat membuat gambar sendiri apabila media gambar di sekolah masih kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus kegiatan perbaikan pembelajaran tentang peningkatan mengenal warna melalui metode menggambar pada Kelompok A di sebuah TK dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak mengenal warna pada kelompok A dengan menggunakan metode menggambar adalah pada kondisi awal anak yang mampu mengenal warna hanya 8 anak (44%), selanjutnya pada siklus I anak yang mampu mengenal warna meningkat menjadi 13 anak (61%). Selanjutnya pada siklus II anak yang mampu mengenal warna sudah meningkat menjadi 17 anak (94%).

Metode menggambar ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak karena ternyata dengan media dan bahan yang menyenangkan dan lebih melibatkan anak dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan peningkatan mengenal warna yang dibuat guru.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, hendaknya dapat menerapkan metode menggambar dalam meningkatkan motorik halus anak, dapat menggunakan metode yang lebih variatif dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebelum memulai metode

menggambar serta bahan Menggambar hendaknya dipertimbangkan keamanan, kenyamanan dan jenis gambar yang diberikan kepada anak.

2. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya dapat menyiapkan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas, seperti salah satunya gambar-gambar dengan berbagai macam warna untuk dapat dijadikan alat peraga ketika guru mengajar anak dalam mengenal warna dengan menggunakan metode menggambar.
3. Bagi peneliti, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan model dan teknik pembelajaran yang berbeda sehingga didapat alternatif model dan teknik pembelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hidayat. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ebdi. Sanyoto. Sajiman. 2005. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmedia Buana PustakaTarigan.
- Nugraha. Ali. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha. Ali. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solihin. 2011. *Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Kreatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta. PT Rosdakarya
- Tanjung. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Zukhaira. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Grafindo.